

INTERPRETASI *KADONG GELONG BUGI'* DALAM MASYARAKAT TORAJA (KAJIAN SEMIOTIK)

¹Berthin Simega, ²Herman Kandari'
Universitas Kristen Indonesia Toraja
e-mail: berthinsimega@ukitoraja.ac.id

Abstrak

Kadong gelong bugi' sebagai sastra lisan yang bernilai budaya lokal Toraja perlu mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna *Kadong Gelong Bugi'* dalam acara ritual adat *rambu tuka'*. Menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika. Semiotika, adalah pendekatan analisis yang digunakan untuk mencari makna dalam sebuah tanda. Tandadipandang dari dua sisi yakni penanda (*signifier*) adalah bentuk dan petanda (*signified*) adalah makna. Hubungan keduanya membentuk signifikasi berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. *Kadong gelong bugi'* merupakan pernyataan atau penggambaran keberhasilan keluarga tongkonan, kemasyhuran budaya Toraja, tongkonan sebagai pusat kebersamaan rumpun keluarga. Pengungkapan tersebut sesungguhnya bermakna penyampaian doa pengharapan dan permohonan, rasa syukur, dan kekaguman terhadap budaya dan alam sebagai ciptaan Tuhan.

Kata kunci: gelong bugi', toraja, semiotik

Pendahuluan

Kebudayaan adalah hasil cipta karya sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Setiap cipta karya mengandung nilai-nilai penting bagi masyarakat pendukungnya. Warisan tersebut seyogianya dipelihara agar dapat dipelajari dan dilestarikan oleh generasi berikutnya. Namun demikian, tidak terelakkan ada banyak hasil kebudayaan sebuah etnis yang tidak terpelihara dengan baik. Dalam masyarakat Toraja misalnya, banyak jenis sastra lisan sebagai bagian dari kebudayaan yang sudah tidak terpelihara sebab kurangnya perhatian para pendukungnya. Ada yang masih dijumpai dalam penggunaannya seperti *ma'parapa'* pada upacara adat *rambu solo'* dan *rambu tuka'*. *Kadong Bating* pada upacara *rambu solo'*, *Dondi'* pada upacara *rambu solo'*, *gelong* pada upacara *rambu tuka'*, *massomba* pada upacara *rambu tuka'*, *retteng* pada upacara *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. Meskipun beberapa sastra lisan tersebut sudah diperkenalkan melalui kegiatan adat budaya, namun demikian masih kurang pemaknaan terhadap syair-syair sastra lisan tersebut. Padahal nilai-nilai kearifan budaya sebenarnya tersembunyi di balik syair-syair indah yang dituturkan oleh narator. Syair-syair tersebut menggunakan bahasa bergaya sastra yang dikenal sebagai bahasa Toraja tinggi. Oleh karena itu sangat dibutuhkan interpretasi makna syair-syair setiap sastra lisan Toraja.

Salah satu jenis sastra lisan yang menjadi objek penelitian ini adalah *gelong bugi'*. Menurut Pasang Kanan (2011:29) "*Gelong* adalah ungkapan kegembiraan pada upacara *rambu tuka'*. Ungkapan kegembiraan ini diungkapkan dengan kata-kata/kalimat yang disebut *kadong gelong*. Pada umumnya *gelong* ditarikan dengan gerakan teratur dan dilagukan dengan indah. Syair *gelong bugi'* menggunakan bahasa toraja tinggi bukan bahasa Toraja yang digunakan sehari-hari. *Kadong gelong bugi'* adalah rangkaian kata-kata yang diungkapkan seseorang pada kegiatan *ma'bugi'*.

Ma'bugi' adalah salah satu bentuk seni budaya rakyat Toraja yang masih ditemukan hingga saat ini. Kesenian *ma'bugi'* ini dapat dilakoni dengan gerakan oleh

siapa saja dalam jumlah yang tidak terbatas. Gerakan dibuat dalam bentuk melingkar sambil mengucapkan syair lagu (*kadong gelong bugi*). *Ma'bugi* masih ditemukan pada upacara *rambu tuka* khususnya *mangrara banua*, namun demikian tidak sertamerta *kadong gelong bugi* dapat dipahami oleh semua kalangan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan interpretasi makna *kadong gelong bugi* yang dilakukan secara ilmiah melalui pendekatan semiotik. Kegiatan ilmiah seperti ini merupakan salah satu cara pelestarian sastra lisan Toraja yang sangat relevan dikerjakan oleh insan akademis.

Kadong gelong bugi menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Toraja. Kehidupan sosial yang bermakna kearifan lokal dalam *kadong gelong bugi* dapat digali melalui salah satu pendekatan sastra yakni semiotik. Semua fenomena sosial budaya dari sudut pandang semiotik dapat dipahami berdasarkan model bahasa karena semuanya dianggap sebagai tanda. Tanda yang dipandang dari dua sisi yakni penanda (*signifier*) adalah bentuk dan petanda (*signified*) adalah makna. Hubungan keduanya membentuk signifikasi berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Konvensi bersifat arbitrer yakni keduanya memiliki hubungan karena adanya konsensus masyarakat yang menyepakati bahwa tanda-tanda tertentu bermakna tertentu pula. Artinya bahwa begitu besarnya peran kesepakatan masyarakat sebagai pemberi makna terhadap sebuah tanda sebagaimana konsep Ferdinand de Saussure (Fanani 2013:10). Diharapkan melalui kegiatan interpretasi makna ditemukan nilai-nilai yang dapat mengokohkan karakter budaya masyarakat Toraja.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna *Kadong Gelong Bugi* dalam acara ritual adat *Rambu Tuka* melalui pendekatan semiotik.

Metode

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika. "Semiotika, merupakan analisis yang digunakan untuk mencari makna dalam sebuah tanda" (Setyadi 2018: 1256). John Fiske dalam Pujiati (2015:5) mengatakan terdapat tiga hal penting dalam memahami semiotik, yaitu (1) Tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara menyampaikan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya, (2) Kode atau sistem dimana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan, (3) Kebudayaan dimana kode lambang itu beroperasi.

Data penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat yang disusun dalam baris dan bait dan dilagukan pada saat disampaikan secara lisan. Sumber data penelitian ini adalah *kadong gelong bugi* yang dituturkan oleh narator yakni Stevanus Bubun umur 61 tahun alamat Buntao'.

Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Saussure. Dalam terminology Saussurean penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan komponen dari tanda. Penanda adalah bentuk atau ranah ekspresi, dan petanda adalah ranah isi atau makna. Keduanya adalah bagian dari sebuah entitas yang dikenal dengan istilah *tanda* (Barthes, 2012:26-42). Tahapan penelitian dilakukan dengan beberapa langkah berikut ini.

1. Menemukan entitas; pada bagian ini yang dilakukan adalah membedakan objek penelitian ini dengan sastra lisan Toraja lainnya secara khusus jenis *gelong* yaitu *kadong gelong bugi* dengan *kadong gelong maro* (Kanan, 2011:29).
2. Menentukan dan menghubungi narator dengan kriteria; suku Toraja, umur 24-65 tahun, berdomisili di Toraja, fasih berbahasa Toraja.
3. Melakukan pengumpulan data melalui; perekaman *kadong gelong bugi* yang disampaikan oleh narator.
4. Melakukan observasi pada kegiatan *ma' bugi* pada ritual adat *rambu tuka* dengan menyiapkan format observasi.

5. Setelah data terkumpul dilakukan transkripsi dari bahasa lisan ke bahasa tertulis dan terjemahan Literal dari bahasa Toraja ke bahasa Indonesia agar memudahkan interpretasi.
6. Mereduksi data; beberapa data dipilih untuk dianalisis sesuai tujuan penelitian.
7. Mengidentifikasi penanda; dipilih yang berupa bentuk atau ekspresi
8. Mengklasifikasi data yang berupa penanda.
9. Melakukan triangulasi data melalui wawancara dengan narator, pelaku *ma'bugi'*, dan teman sejawat.
10. Melakukan proses interpretasi dengan mempertimbangkan sosio-budaya Toraja.
11. Mengemukakan petanda yang berupa makna.
12. Melakukan triangulasi hasil interpretasi.
13. Menarik kesimpulan dan memaparkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Ma'bugi' dilakukan dengan gerakan dan lagu yang teratur di depan rumah tongkonan. Syair lagu *ma'bugi'* disebut *kadong gelong bugi'*. Berikut ini delapan bait *kadong gelong bugi'* dianalisis secara semiotik.

- (1) *Rekke sikoko' daunna,*
Sitambenan tu palapana

Tabel 1. Deskripsi Bait Kadong Gelong Bugi'

Transkripsi	Terjemahan Literal
<i>rekke</i>	menuju ke-
<i>sikoko'</i>	bersama-sama
<i>daunna</i>	Daunnya
<i>sitambenan</i>	Bersilangan
<i>palapana</i>	Pelepahnya

Penanda pada data (1) di atas dinyatakan melalui kata *sikoko'* (bersama-sama), *daunna* (daunnya), dan *sitambenan* (bersilangan) *palapana* (pelepahnya). *Rekke* menunjuk pada arah artinya menuju pada keadaan pelepah (*palapa*) dan daunnya (*daunna*) bersama-sama semakin rimbun. Untuk mengungkapkan kesuburan yang bermakna kesejahteraan, pada umumnya masyarakat Toraja menggunakan **penanda** berupa tanaman atau tumbuh-tumbuhan. Masyarakat Toraja memahami bahwa keberhasilan secara ekonomi salah satunya bersumber dari hasil pertanian (tumbuhan), selain dari sumber hewani, dan sumber daya manusia sebagai pengelola. Pemahaman seperti ini dikenal dengan falsafah *tallu lolona* (*lolo tau, lolo patuoan, na lolo tananan*). Ungkapan *Rekke sikoko' daunna sitambenan tu palapana* merupakan gambaran yang bermakna kehidupan rumpun keluarga pada *tongkonan* yang sudah mulai makmur atau sejahtera (**Petanda**). Suatu keadaan yang patut disyukuri oleh segenap rumpun keluarga.

- (2) *Diong kaluku sang lombok*
Diong induk sang randanan

Tabel 2. Deskripsi Bait Kadong Gelong Bugi'

Transkripsi	Terjemahan Literal
<i>diong</i>	di bawah
<i>kaluku</i>	Kelapa
<i>sang lombok</i>	satu lembah

<i>induk</i>	Enau
<i>sang randanan</i>	satu pesisir

Penanda pada data (2) dinyatakan pada kata *kaluku* (kelapa), *induk* (enau), *sang lombok* (selembah), dan *sang randanan* (satu pesisir). Ungkapan *diong sang lombok* dan *diong sang randanan* merupakan penggambaran suatu tempat yang dapat memberi penghasilan yang banyak. *Kaluku* (kelapa) dan *induk* (enau) adalah dua jenis pohon yang digunakan sebagai **penanda** sumber penghasilan yang dapat bertahan dalam masa dan jangka waktu yang panjang. Bagi masyarakat Toraja *kaluku* dan *induk* dianggap dapat memberikan penghasilan jika diolah dengan baik. Pohon, daun, dan buah dari *kaluku* dan *induk* dapat bernilai ekonomi. Pilihan kata *kaluku* dan *induk* merupakan **penanda** keberhasilan atau kemakmuran. *Sang lombok* dan *sang randanan* merupakan **penanda** untuk tempat yang luas. *Diong kaluku sang lombok*, *diong induk*, *sang randanan* adalah gambaran yang bermakna Toraja adalah daerah yang menjanjikan kemakmuran (**Petanda**). Hamparan pepohonan *kaluku* dan *induk* dapat pula bernilai pariwisata bagi daerah Toraja.

- (3) Nalolloan napasakke,
Natendeng napomadarinding.

Tabel 3. Deskripsi Bait Kadong Gelong Bugi'

Transkripsi	Terjemahan Literal
<i>nalolloan</i>	dinyanyikan/disenandungkan
<i>napassakke</i>	Diselamatkan
<i>natendeng</i>	dipuji/dirayu
<i>napomadarinding</i>	menyejahterakan/sentosa

Penanda pada data di atas dinyatakan melalui kata *nalolloan* (dinyanyikan/disenandungkan), *napasakke* (diselamatkan), *natendeng* (dipuji/dirayu), *napomadarinding* (menyejahterakan). Kata-kata tersebut memberikan gambaran tentang keinginan seseorang untuk diberkati atau diberikan kesejahteraan. *Nalolloan* dan *natendeng* dua kata yang sama-sama memiliki arti menyampaikan kerinduan, sedangkan *napassakke* dan *napomadarinding* keduanya memiliki arti menjadi keberkatan. Keseluruhan pernyataan ini berarti berdendang merindukan kemujuran atau kesejahteraan. Ungkapan *nalolloan napasakke*, *natendeng napomadarinding* bermakna sebuah pengharapan agar diberkati oleh Sang Pencipta (**Petanda**). Pemain *gelong bugi'* dalam masyarakat Toraja menjadikan *kadong gelong bugi'* sebagai sarana menyampaikan doa permohonan agar rumpun keluarga *Tongkonan* mendapatkan kesejahteraan.

- (4) Anna masakke tedongna,
Madarinding iananna.

Tabel 4. Deskripsi Bait Kadong Gelong Bugi'

Transkripsi	Terjemahan Literal
<i>anna</i>	Agar
<i>masakke</i>	selamat/sehat
<i>tedongna</i>	Kerbaunya

<i>madarinding</i>	sejahtera/aman
<i>iananna</i>	Hartanya

Penanda pada data (4) dinyatakan melalui kata *masakke* (sehat/selamat), *tedongna* (kerbaunya), *madarinding* (sejahtera), *iananna* (hartanya). Kata *masakke* dan *madarinding* berarti, sedangkan *tedongna* dan *iananna* berarti harta kekayaannya. Secara keseluruhan ungkapan ini diartikan kawan ternaknya selamat/sehat dan harta kekayaan terpelihara. Dengan demikian, **Penanda** pada ungkapan *anna masakke tedongna, madarinding iananna* bermakna pengharapan semoga seluruh harta kekayaan rumpun keluarga tetap terpelihara dengan baik (**Petanda**). *Ianan* bagi masyarakat Toraja mencakup ternak, sawah, uang, rumah, dan segala isinya. *Kadong gelong bugi'* pada data (4) ini merupakan rangkaian doa sebagaimana yang terdapat pada data (3).

- (5) *Iananna ponno rante,*
Tedongna la'bi tanete.

Tabel 5. Deskripsi Bait Kadong Gelong Bugi'

Transkripsi	Terjemahan Literal
<i>iananna</i>	Hartanya
<i>ponno</i>	Penuh
<i>rante</i>	dataran luas
<i>tedongna</i>	Kerbaunya
<i>la'bi</i>	Lebih
<i>tanete</i>	Bukit

Penanda pada data (5) di atas dinyatakan melalui kata *ianan* (hartanya), *ponno rante* (penuh dataran yang luas), *tedongna* (kerbaunya), *la'bi tanete* (melebihi bukit). Kata-kata ini menggambarkan harta seseorang yang sangat melimpah. Kata *ponno* (penuh), dan *la'bi* (lebih) berarti sangat banyak, sedangkan *ianan* (hartanya) dan *tedongna* (kerbaunya) berarti harta kekayaan. Jadi *iananna ponno rante* artinya hartanya penuh dataran, sedangkan *tedongna la'bi tanete* artinya ternaknya menutupi perbukitan. Ungkapan *iananna ponno rante tedongna la'bi tanete* bermakna harta benda yang dimiliki sangat melimpah (**Petanda**). Kepemilikan harta benda bagi masyarakat Toraja menandakan keadaan seseorang (rumpun keluarga) yang terberkati oleh Sang Khalik. Kegembiraan itu dinyatakan melalui penggambaran yang sangat dilebih-lebihkan dengan diksi bergaya bahasa hiperbol. Dengan demikian *kadong gelong bugi'* pada data (5) ini digunakan sebagai sarana penggambaran keadaan seseorang atau rumpun keluarga tongkonan yang menggembirakan. Keadaan seperti itu perlu disyukuri.

- (6) *Naporai tongan Bugi',*
Na tendeng tongan Balanda.

Tabel 6. Deskripsi Bait Kadong Gelong Bugi'

Transkripsi	Terjemahan Literal
<i>naporai tongan</i>	disukai betul/kesukaan
<i>Bugi'</i>	Bugis
<i>natendeng tongan</i>	merayu benar
<i>Balanda</i>	Belanda

Penanda pada data (6) di atas dinyatakan melalui kata *naporai* (kesukaan), *natendeng tongan* (merayu benar). Masyarakat Toraja memahami bahwa apa yang dirayu secara serius adalah sesuatu yang sangat diidam-idamkan atau menjadi kesukaan. Kata Bugis dan Belanda merupakan dua kata (**Penanda**) yang mewakili suku atau bangsa pendatang dari luar Toraja. Dikenal bahwa Toraja adalah daerah pariwisata dengan keunikan budaya dan pesona alamnya menjadi daya tarik siapa saja. Oleh sebab itu, ungkapan *naporai tongan Bugi* artinya tempat itu (Toraja) kesukaan orang Bugis, *na tendeng tongan Balanda* artinya daerah idaman orang Belanda. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa Toraja adalah daerah yang menjadi incaran para pendatang /pelancong lokal dan mancanegara (**Petanda**). Toraja adalah salah satu destinasi pariwisata nusantara yang perlu diperhitungkan dan dipelihara. Toraja diidamkan-idamkan oleh semua suku bangsa atau negara.

- (7) Nanai membuya baan,
Pa'rampunan kulu-kulu

Tabel 7. Deskripsi Bait Kadong Gelong Bugi'

Transkripsi	Terjemahan Literal
<i>nanai</i>	ditempati/ditinggali
<i>membuya</i>	Bertengger
<i>baan</i>	burung baan/burung bayan
<i>pa'rampunan</i>	perhimpunan/pertemuan
<i>kulu-kulu</i>	burung kulu-kulu

Penanda pada data (7) di atas dinyatakan melalui kata *membuya* (bertengger), *baan* (burung), *pa'rampunan* (perhimpunan), *kulu-kulu* (sejenis burung). *Membuya* dan *pa'rampunan*, dua kata yang menunjuk pada sebuah tempat berteduh sejenis burung (*baan*) *na* (*kulu-kulu*). Pada ungkapan ini nama tempat berteduh binatang burung ini dilesapkan. Apabila dianalogikan pada sebuah tempat berteduh dan berkumpul atau berhimpunnya rumpun keluarga bagi masyarakat Toraja, maka yang dimaksudkan adalah rumah *Tongkonan*. Jadi ungkapan *nanai membuya baan, pa'rampunan kulu-kulu* bermakna sebuah rumah milik semua rumpun keluarga yaitu *Tongkonan* (**Petanda**). Bagi masyarakat Toraja *Tongkonan* adalah pusat pertemuan keluarga. Berbagai persoalan dalam rumpun keluarga dapat dimusyawarakan di tempat ini. *Tongkonan* memiliki fungsi yang luas bagi masyarakat Toraja. Jadi *Tongkonan* bukanlah sekadar tempat tinggal atau tempat berteduh.

- (8) Kamelekan rekke buntu,
Rombosan rekke tanete.

Tabel 8. Deskripsi Bait Kadong Gelong Bugi'

Transkripsi	Terjemahan Literal
<i>kamelekan</i>	kelucuan/jenaka
<i>rekke</i>	kesebelah utara
<i>buntu</i>	gunung
<i>rombosan</i>	peragaan
<i>tanete</i>	bukit

Penanda pada data (8) yakni kata *kamelekan* (jenaka), *rekke* (kesebelah Utara), *buntu* (gunung) *rombosan* (peragaan), *tanete* (bukit). Kata-kata pada data

ini merupakan kelanjutan dari pernyataan tentang daerah Toraja pada data sebelumnya yakni data (7). *Rekke, buntu*, dan *tanete* merupakan **Penanda** untuk menyatakan tempat yang jauh. *Rombosan* adalah **Penanda** yang artinya pertunjukan/peragaan. Jika dihubungkan dengan pernyataan terdahulu pada data (7), maka yang dimaksudkan dalam ungkapan *kamelekan rekke buntu, rombosan tanete* adalah karya seni yang dimiliki oleh masyarakat Toraja dipertunjukkan/dipertontonkan sampai ke luar daerah bahkan ke manca negara. Ungkapan tersebut bermakna bahwa karya seni budaya Toraja masyhur sampai jauh ke negeri seberang (**Petanda**). Hingga saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa hasil kebudayaan etnis Toraja seringkali menjadi duta kebudayaan Indonesia pada ajang Internasional. Toraja dan hasil kebudayaannya tersohor sampai ke manca negara.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan analisis di atas disimpulkan bahwa *ma' bugi'* digunakan masyarakat Toraja sebagai sarana kebersamaan dan keakraban antarwarga masyarakat khususnya rumpun keluarga *tongkonan*. *Kadong gelong bugi'* merupakan pernyataan atau penggambaran keberhasilan keluarga *tongkonan*, *tongkonan* sebagai pusat kebersamaan rumpun keluarga, dan kemasyhuran budaya Toraja. Pengungkapan tersebut sesungguhnya bermakna penyampaian doa pengharapan dan permohonan, rasa syukur, dan kekaguman terhadap budaya dan alam sebagai ciptaan Tuhan.

Saran

Apabila *kadong gelong bugi'* dianalisis dengan pisau bedah (pendekatan) yang lain, maka akan didapatkan hasil yang berbeda dengan temuan di atas. Untuk itu perlu kajian lanjutan dalam rangka memperkaya khasana kajian sastra lisan Toraja. Dengan demikian, kearifan lokal yang masih terselubung di balik syair-syair pada karya sastra lisan dapat tersingkapkan.

Daftar Rujukan

- Barthes, R. (2012). *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, 2, 2.
- Pasang Kanan, P. (2011). *Sastra Toraja dalam Berbagai Bentuk*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Pujiati, T. (2015). Analisis Semiotika Struktural Pada Iklan *Top Coffee*. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3, 3.
- Setyadi, M. A. (2018). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan dalam Film *The Call*. *E--Proceeding of Management*, 5, 1.
- Tammu, J. & Van der Veen. (1972). *Kamus Toraja-Indonesia*. Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja.

